

Verifikasi Laporan Keuangan dan Hambatan Pendanaan Pada Usaha Kecil dan Menengah

Dally Wahyu Seta*

Jurussan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 May 2019
Received in revised form
16 June 2019
Accepted 15 July 2019
Available online 26 August
2019

Kata Kunci:

UKM, Laporan Keuangan

Keywords:

UKM, Financial Report

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah kegiatan verifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh UKM ataupun tidak dilakukan akan membantu mengatasi hambatan pendanaan dalam melakukan kegiatan usaha. UKM sebagai salah satu sektor potensial seharusnya terhindar dari hambatan pendanaan dan memperoleh dukungan akses pendanaan sebagai sumber penggerak agar mampu bertahan dan berkembang. Penelitian ini menggunakan data dari hasil survei yang dilakukan oleh *The World Bank Indonesia Enterprise Survey* tahun 2015. Survei dilakukan dengan objek pelaku UMKM berjumlah 1320 responden yang tersebar di sembilan provinsi di Indonesia. Jumlah tersebut juga merupakan besarnya sampel awal yang digunakan dalam penelitian ini, hingga pada akhirnya setelah dilakukan seleksi berdasarkan beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan sampel akhir berjumlah 899 UKM. Pengujian penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh UKM berpengaruh negatif signifikan terhadap hambatan pendanaan. Apabila UKM memverifikasi laporan keuangan mereka, maka hambatan pendanaan yang dialami akan mengalami penurunan.

ABSTRACT

This study aims to investigate whether or not financial report verification activities carried out by UKM will help overcome funding constraints in conducting business activities. UKM as one of the potential sectors should avoid funding constraints and obtain funding access support as a driving force to survive and develop. This study uses data from the results of a survey conducted by The World Bank Indonesia Enterprise Survey in 2015. Surveys conducted with objects of UMKM participants amounted to 1320 respondents spread across nine provinces in Indonesia. The amount is also the size of the initial sample used in this study, so that in the end after selection based on several criteria used in this study produced a final sample of 899 UKM. Testing this quantitative research uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that verification of financial statements carried out by UKM has a significant negative effect on funding constraints. If UKM verify their financial statements, the funding constraints will decrease.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: DallyWahyu27@gmail.com (Dally Wahyu Seta)

1. Pendahuluan

Kegiatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki potensi dalam menjaga stabilitas perekonomian negara, di mana turut meningkatkan produk domestik bruto nasional sebesar 57,9 persen atau sebesar Rp4.303,6 triliun dari keseluruhan produk domestik bruto nasional pada tahun 2011. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar Rp837,2 triliun atau 24,15 persen, jika dibandingkan dengan kontribusi UKM terhadap total PDB Nasional tahun 2010 (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2011).

Meskipun demikian, UKM harus dihadapkan pada hambatan layanan keuangan sebagai sumber pendanaan kegiatan UKM tersebut (Beck & Cull, 2014). Pernyataan tersebut juga didukung oleh fakta yang menunjukkan masih terdapatnya UKM yang mengalami hambatan pendanaan di Indonesia (Maskartini, 2018; Pirnando, 2019; Putra, 2018). Pendanaan dalam UKM merupakan salah satu faktor penting yang menyumbangkan modal bagi kelangsungan kegiatan operasi usaha agar terus berjalan dan berkembang. Ramdhansyah & Silalahi (2013) menunjukkan bahwa cukup banyak pengusaha kecil dan menengah yang bergantung pada pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya dalam memenuhi pendanaan kegiatan usahanya. Akan tetapi, bank sebagai entitas yang secara umum memberikan pinjaman modal sangat berhati-hati dalam memberikan pinjaman tersebut. Sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh bank merupakan hasil dari keterbatasan bank dalam memperoleh informasi yang memadai terkait kondisi UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Beberapa artikel yang ada seperti Haq (2016); Purwanto (2018) dan Prabowo (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menghambat akses keuangan usaha kecil dan menengah dalam mengakses layanan keuangan adalah rendahnya literasi dan inklusi keuangan dikalangan pengusaha kecil dan menengah. Rendahnya literasi keuangan yang dialami UKM berupa keterbatasan informasi terhadap produk pendanaan, manajemen keuangan pribadi, kurangnya pengetahuan terhadap keuangan, keterbatasan keterampilan dan kemampuan melakukan penganggaran, pembukuan yang tepat serta dalam melakukan perencanaan keuangan, misalnya termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, sebaiknya pengusaha kecil dan menengah mulai meningkatkan pengetahuan mengenai layanan keuangan melalui kegiatan pelatihan.

Salah satu instrumen yang digunakan oleh kreditur untuk mengetahui kondisi debitur dalam hal ini UKM adalah melalui informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan juga memiliki peran dalam kelangsungan hidup suatu entitas bisnis dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (Pongoh, 2013). Agar laporan keuangan dikatakan mampu memberikan informasi, maka kualitas laporan keuangan harus diperhatikan.

Pongoh (2013) juga menjelaskan bahwa dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas dapat dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap segala pengeluaran dan penerimaan usaha setiap akhir periode akuntansi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Kualitas informasi dalam laporan keuangan itu sendiri dapat dinilai melalui kegiatan verifikasi laporan keuangan. Penilaian laporan keuangan dapat digolongkan menjadi dua jenis jasa, yaitu jasa audit dan jasa *assurance*. Kegiatan verifikasi laporan keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah memenuhi karakteristik laporan keuangan meliputi andal, relevan, dapat dipahami dan dapat dibandingkan. Oleh karena itu, dilakukannya verifikasi terhadap laporan keuangan dapat membantu UKM lebih meyakinkan kepada bank sebagai kreditur dalam memberikaan sumber pendanaan. Umumnya usaha dengan skala menengah hingga besar telah mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Namun, tidak sedikit pula perusahaan berskala menengah yang bersedia mengeluarkan biaya lebih untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan perusahaannya.

Laporan keuangan disiapkan oleh setiap perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan, terutama untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, dimana seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data (Erica, 2018).

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (Progreest Report) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan (Dwi, 2016).

Laporan keuangan harus disajikan secara akurat, detail, akuntabel dan transparan. Dalam kegiatannya semua transaksi dicatat dalam pembukuan untuk membuat laporan keuangan yang dapat diketahui oleh direktur kemudian laporan tersebut perlu dianalisis untuk dapat mengetahui keadaan, perkembangan dan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Dengan analisis ini dapat diketahui perkembangan usaha dari waktu yang lalu dan waktu yang berjalan (Susianti, 2018).

Penelitian oleh Sinaga (2005) mendukung pentingnya verifikasi terhadap laporan keuangan bagi sebuah usaha yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diverifikasi oleh auditor berpengaruh positif terhadap pemenuhan tujuan laporan keuangan tersebut, sehingga memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan dan proses manajemen usaha tersebut. Hal tersebut berarti bahwa laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih bernilai tambah dan diharapkan dapat membantu sebuah usaha dalam hal ini UKM untuk lebih terbuka luas terhadap akses pendanaan, Begitu pula dengan hasil penelitian Brook (2010) bahwa kegiatan verifikasi laporan keuangan dilakukan untuk menetapkan akuntabilitas laporan keuangan tersebut, di mana kegiatan verifikasi tersebut memiliki kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan dan membantu dalam melakukan identifikasi masalah keuangan jangka panjang.

Verifikasi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh UMKM seharusnya lebih mempermudah UMKM dalam mengatasi kendala pendanaan untuk usaha tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin melihat adanya pengaruh verifikasi laporan keuangan terhadap hambatan keuangan dalam hal ini pendanaan yang dialami oleh UMKM. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Indonesia yang belum maupun telah melakukan kegiatan verifikasi terhadap laporan keuangan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah kegiatan verifikasi laporan keuangan yang dilakukan ataupun tidak dilakukan oleh UKM akan membantu dalam mengatasi hambatan pendanaan untuk kegiatan usaha.

Faktor finansial merupakan faktor utama yang menjadi hambatan banyak usaha kecil menengah dalam mempertahankan siklus bisnisnya (S. Chandra & Ardianti, 2014), tidak hanya bagi usaha kecil menengah di Indonesia saja, sebagai contoh di Namibia, Malaysia dan Thailand (Matthys, 2018; Tan, 2018; Chantanusornsiri, 2018).

Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa terdapat hambatan keuangan yang di alami UKM, Beck *et al.*, (2008) mengungkapkan bahwa UKM memiliki keterbatasan terhadap akses ke layanan keuangan, terutama dari institusi keuangan formal. Sebagai contoh, penelitian Mayuni dan Rustariyuni (2015) menjelaskan bahwa usaha kecil menengah dihadapkan pada keterbatasan akses kredit ke lembaga keuangan yang disebabkan oleh terbatasnya aset yang dimiliki sebagai jaminan. Selanjutnya Riani (2011) menjelaskan bahwa faktor biaya transaksi yang besar juga menahan pertumbuhan UKM, sehingga mengakibatkan kelangkaan bahan baku dan iklim usaha yang tidak mendukung. Meskipun demikian, pendanaan bagi UKM berdampak signifikan terhadap tingkat produksi, tenaga kerja, pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh UKM (Mayuni dan Rustariyuni 2015)

Hambatan finansial yang dihadapi UKM dalam pemenuhan modal dan kredit sebenarnya dapat ditangani oleh UKM melalui pembuatan laporan keuangan (Warsono *et al.*, 2010). Laporan keuangan yang disusun oleh UKM sangat bermanfaat bagi kreditur untuk mengambil keputusan dalam memberikan pendanaan. Untuk menilai kemampuan laporan keuangan yang disusun dalam memberikan informasi bagi para penggunanya, maka perlu dilakukan penilaian melalui kegiatan verifikasi. Kegiatan verifikasi laporan keuangan begitu mudah dilakukan apabila objek auditnya merupakan sebuah usaha berskala besar yang mayoritas telah mampu mencatat dan mengklasifikasikan transaksi penerimaan maupun pengeluaran usaha tersebut. Teori audit mengatakan bahwa penilaian laporan keuangan digolongkan menjadi dua jenis jasa, yaitu jasa audit dan jasa *assurance*. Jasa audit merupakan kegiatan verifikasi informasi laporan keuangan usaha apakah telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan jasa *assurance* merupakan jasa peningkatan kualitas informasi laporan keuangan bagi para pengambil keputusan (Arens *et al.*, 2014).

Kegiatan verifikasi laporan keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah memenuhi karakteristik laporan keuangan meliputi andal, relevan, dapat dipahami dan dapat dibandingkan. Oleh karena itu, dilakukannya verifikasi terhadap laporan keuangan dapat membantu UMKM lebih meyakinkan kepada bank sebagai kreditur dalam memberikaan sumber pendanaan. Umumnya usaha dengan skala menengah hingga besar telah mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang diaudit tidak hanya berguna bagi perusahaan terbuka saja. Audit pada laporan keuangan juga bermanfaat bagi perusahaan sektor privat. Abdel-khalik (1993) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan audit dilakukan secara sukarela oleh manajer atau pemilik perusahaan privat adalah untuk mengimbangi hilangnya kontrol terkait peningkatan kompleksitas organisasi. Kimbro (2002) mengemukakan bahwa kegiatan audit merupakan mekanisme pemantauan yang berkontribusi dalam pendeteksian dan mengurangi kegiatan korupsi dengan memastikan keakuratan informasi akuntansi.

Perusahaan dengan laporan keuangannya yang telah diverifikasi dapat membantu perusahaan tersebut dalam mengatasi masalah pendanaan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang telah diverifikasi dapat digunakan sebagai instrumen yang lebih meyakinkan kreditur atau perbankan dalam memberikan dana atau pinjaman (kredit). Hal tersebut senada dengan yang

diungkapkan oleh Baas dan Schrooten (2006) bahwa penyaluran pendanaan bagi UKM melalui sektor perbankan menggunakan informasi utama yang diperoleh dari UKM tersebut, yaitu informasi teknikal yang diperoleh dari laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Bell (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah dinilai akan lebih menggambarkan kondisi usaha tersebut sebenarnya. Kegiatan audit yang dimaksud adalah audit dengan level terendah. Mekanisme audit yang diterapkan pada usaha skala besar yang telah *go public* tidak relevan apabila diterapkan pada usaha sektor kecil dan menengah yang kompleksitas organisasinya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan skala besar.

H1: Verifikasi laporan keuangan berpengaruh negatif pada hambatan pendanaan UKM

2. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei *The World Bank Indonesia Enterprise Survey* yang dilakukan pada tahun 2015 dengan jumlah sampel awal 1.320 responden yang tersebar di sembilan provinsi di Indonesia. Survei yang dilakukan tersebut menggunakan usaha mikro kecil, menengah dan besar sebagai objeknya, karena usaha sektor tersebut sedang mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Akan tetapi, objek dalam penelitian ini hanya menggunakan usaha kecil dan menengah. Penentuan objek usaha yang termasuk dalam kriteria usaha kecil dan menengah sendiri didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menggolongkan usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diverifikasi atau belum yang merujuk pada pertanyaan K.21 pada survei yang menanyakan kepemilikan perusahaan atas laporan keuangan tahunan yang telah di cek atau disertifikasi oleh auditor eksternal setiap tahun fiskal "*In fiscal year [insert last complete fiscal year], did this establishment have its annual financial statements checked and certified by an external auditor?*". Dari pertanyaan tersebut setiap jawaban akan bernilai 1 jika jawaban ya dan 0 jika jawaban tidak, sedangkan yang tidak menjawab atau menjawab tidak tahu akan dihapus dari data survei tersebut. Adapun variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah hambatan pendanaan yang terjadi pada UKM. Hal ini merujuk pada pertanyaan K.30 dalam survei yang menggunakan beberapa opsi tanggapan dalam kartu untuk mengetahui derajat usaha ke akses pendanaan yang menjadi hambatan bagi usaha pada saat mendirikan "*Using the response options on the card; To what degree is Access to Finance an obstacle to the current operations of this establishment?*". Penilaian pada pertanyaan poin K.30 dalam survei dinyatakan dalam skala likert 0 sampai dengan 4. Nilai 0 dalam survey sebagai kuantifikasi dari tidak adanya hambatan usaha dalam mengakses pendanaan, yang berarti usaha tersebut memiliki akses pendanaan yang sangat baik. Di sisi lain nilai 4 merupakan kuantifikasi dari sangat tingginya hambatan usaha dalam mengakses pendanaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut masih sangat buruk dalam mengakses pendanaan. Adapun variabel lain yang juga mempengaruhi variabel dependen selain variabel independen yang telah ditentukan dalam penelitian ini, meliputi umur usaha, ukuran perusahaan, jenis usaha dan area usaha.

Umur usaha merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh sektor perbankan sebagai salah satu sumber pendanaan bagi UKM untuk mengetahui pada posisi mana keberlangsungan kegiatan operasi usaha tersebut. Melalui umur usaha sektor perbankan juga dapat melihat rekam jejak usaha tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar dalam membuat keputusan pemberian kredit. Umur usaha dapat diketahui melalui hasil selisih antara tahun dilakukannya survei terhadap usaha tersebut dengan tahun berdirinya usaha tersebut.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah identifikasi dari jenis usaha tersebut, apakah usaha tergolong dalam usaha mikro, kecil, menengah atau besar. Penentuan ukuran perusahaan tersebut menggunakan kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), di mana usaha dapat digolongkan dalam usaha kecil jika memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan usaha yang digolongkan sebagai usaha menengah, jika memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang

Jenis usaha digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini sebagai bentuk identifikasi usaha yang dilakukan oleh UKM bergerak dalam bidang manufaktur, retail atau jasa lainnya. UKM dengan usaha yang tergolong dalam bidang manufaktur memiliki nilai 1, usaha dalam bidang ritail memiliki nilai 2, sedangkan usaha yang bergerak di bidang jasa lainnya dikuantifikasikan dengan nilai 3.

Variabel terakhir yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini adalah area usaha. Area atau kedudukan UKM dalam menjalankan kegiatan usaha dapat memberikan preferensi pihak eksternal untuk mendukung pendanaan usaha tersebut.

Pengukuran

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan melakukan teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai instrumen analisis untuk mengetahui dampak laporan keuangan UKM yang telah diverifikasi terhadap hambatan pendanaan. Beberapa variabel, seperti umur usaha, ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan juga digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Teknik analisis dengan model regresi berganda sebelumnya harus dipastikan telah memenuhi uji asumsi klasik, yaitu normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas. Adapun bentuk pemodelan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FinCon_{i,t} = \alpha + \beta Ver_{i,t} + \beta Age_{i,t} + \beta Size_{i,t} + \beta Type_{i,t} + \beta Area_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots$$

$FinCon_{i,t}$: *Financing Constraint* pada perusahaan i pada tahun t

α : Konstanta

$\beta Ver_{i,t}$: Verifikasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan i pada tahun t yang menggunakan nilai 1 bagi perusahaan yang melakukan verifikasi dan 2 bagi yang tidak melakukan.

$\beta Age_{i,t}$: Umur perusahaan i pada tahun t (Variabel Kontrol)

$\beta Size_{i,t}$: Ukuran perusahaan i pada tahun t (Variabel Kontrol)

$\beta Type_{i,t}$: Jenis perusahaan i pada tahun t (Variabel Kontrol)

$\beta Area_{i,t}$: Area perusahaan i pada tahun t (Variabel Kontrol)

3. Hasil dan pembahasan

Penelitian terhadap UKM yang telah dilakukan ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei oleh *The World Bank Indonesia Enterprise Survey* tahun 2015 dengan populasi sebesar 1320 UKM. Hasil seleksi menggunakan *purposive sampling* terhadap populasi, kemudian menghasilkan sampel akhir sejumlah 899 UKM.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Sampel

	Deskripsi	2015
1	Sampel awal hasil survei <i>World Bank</i> terhadap UKM tahun 2015	1320
2	UKM yang tidak menjawab melakukan verifikasi atau tidak	(5)
3	UKM yang jawabannya tidak berlaku (<i>does not apply</i>) dan tidak menjawab mengenai hambatan pendanaan yang dialami UKM	(12)
4	UKM yang tidak mengetahui tahun berdirinya	(3)
5	UKM dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang	(20)
6	UKM dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 99 orang	(381)
	Jumlah akhir sampel penelitian	899

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diketahui dari tabel 2 bahwa masih minimnya UKM di Indonesia yang melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan mereka. Hanya terdapat kurang dari seperempat (13,3%) UKM yang memverifikasi laporan keuangan.

Tabel 2. Persepsi Verifikasi Laporan Keuangan

Persepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
No	779	86,7
Yes	120	13,3
Total	899	100

Sumber: Data Olahan Penelitian

Apabila dilihat dari tingkat hambatan pendanaan yang di alami oleh UKM, Tabel 3 menunjukkan bahwa 44,3% UKM tidak memiliki hambatan dalam hal pendanaan dan hanya 19,4% saja yang mengalami hambatan pendanaan yang tergolong kecil atau minor.

Tabel 3. Persepsi Hambatan Pendanaan

Persepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
No Obstacle	389	44,3
Minor Obstacle	174	19,4
Moderate Obstacle	157	17,5
Major Obstacle	152	16,9
Very Severe Obstacle	18	2
Total	899	100

Sumber: Data Olahan Penelitian

Berdasarkan penggolongan jenis usahanya, sebagian besar UKM yang menjadi responden dalam penelitian ini bergerak dalam bidang manufaktur. Dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 701 UKM atau 78% dari keseluruhan UKM dalam penelitian ini.

Tabel 4. Jenis Usaha

Persepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Manufacturing</i>	701	78
<i>Retail Services</i>	92	10,2
<i>Other Services</i>	106	11,8
Total	899	100

Sumber: Data Olahan Penelitian

Data yang tersaji dalam Tabel 4 dapat diartikan bahwa sebagian besar responden merupakan UKM yang beroperasi di daerah Jawa Timur (19,1%) sedangkan sisanya tersebar di tujuh daerah lainnya.

Tabel 5. Persepsi Area Usaha

Persepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
Jawa Barat	123	13,7
Jawa Timur	172	19,1
Jawa Tengah	129	14,3
DKI Jakarta	104	11,6
Banten	76	8,5
Sulawesi Selatan	74	8,2
Bali	77	8,6
Lampung	144	16
Total	899	100

Sumber: Data Olahan Penelitian

Uji statistik deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap hasil survei di 899 UKM bertujuan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan kondisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 6, apabila dilihat dari uji statistik deskriptif pada variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur dan ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa nilai *mean* untuk masing-masing variabel lebih besar dari standar deviasinya. Variabel umur dan ukuran perusahaan masing-masing secara berurutan memiliki nilai *mean* 18,77 dan 26,30, sedangkan memiliki nilai standar deviasi sebagai berikut 10,477 dan 23,934. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel kontrol dapat mempresentasikan keseluruhan data yang ada.

Tabel 6. Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	899	2	95	18,77	10,477
Ukuran	899	5	99	26,30	23,934
Valid N (listwise)	899				

Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambaran mengenai kondisi variabel yang telah dijelaskan melalui uji deskriptif statistik, selanjutnya perlu dilakukan pengujian ada tidaknya korelasi antar variabel yang ada dalam penelitian ini melalui uji multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa antar variabel dalam penelitian memiliki nilai korelasi yang rendah dan tidak ditemukannya multikolinearitas antar variabel independen. Kesimpulan tersebut berdasarkan sajian data hasil pengujian pada tabel 7, di mana nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,8 atau 0,5.

Tabel 7. Uji Korelasi Antar Variabel Independen

Model	Coefficient Correlations ^a				
	Verifikasi	Umur	Ukuran	Jenis	Area
Verifikasi	1.000	-.096	-.320	-.056	-.300
Umur	-.096	1.000	-.145	.006	.102
Ukuran	-.320	-.145	1.000	.130	.039
Jenis	-.056	.006	.130	1.000	.040
Area	-.300	.102	.039	.040	1.000

Sumber: Data Olahan Penelitian

Instrumen pengujian data dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan melakukan analisis regresi berganda hingga diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.274	.184			6.918	.000
Verifikasi	-.296	.128	-.083		-2.317	.021
Jenis	-.101	.060	-.056		-1.689	.091
Area	-.009	.015	-.021		-.608	.543
Umur	.005	.004	.039		1.156	.248
Ukuran	-.009	.084	-.004		-.111	.911

a. Dependent Variable: FinConstr

Sumber: Data Olahan Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, variabel verifikasi laporan keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap hambatan pendanaan ($0,021 < \alpha < 0,05$). Kemudian apabila dilihat dari hasil pengolahan tersebut menunjukkan hasil bertanda negatif. Hal tersebut memiliki arti bahwa ketika UKM melakukan verifikasi, maka hambatan pendanaan mengalami penurunan.

Hasil perhitungan data tersebut juga menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang ada, yaitu verifikasi laporan keuangan berpengaruh negatif pada hambatan pendanaan UKM. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hope, Thomas, & Vyas, 2011). Akan tetapi, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh variabel jenis, area, umur dan ukuran UKM yang tidak memengaruhi hambatan keuangan UKM.

4. Simpulan dan saran

UKM memiliki potensi besar dalam menjaga stabilitas negara harus dihadapkan pada faktor yang menghambat sumber pendanaan mereka yaitu dalam bentuk pinjaman. Sulitnya memperoleh pinjaman

dari perbankan merupakan salah satu faktor hambatan tersebut. Ditambah lagi masih lemahnya laporan keuangan UKM untuk mendapatkan akses pendanaan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji bahwa verifikasi laporan keuangan yang dilakukan dapat berpengaruh negatif terhadap hambatan pendanaan yang dialami oleh UKM.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap data yang ada, penelitian ini memberikan bukti bahwa UKM yang memverifikasi laporan keuangan mereka dapat mengurangi hambatan keuangan mereka. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hope et al., 2011), di mana hambatan keuangan dapat dikurangi dengan cara meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui verifikasi terhadap laporan keuangan. Di samping itu, penelitian ini dihadapkan pada keterbatasan bahwa variabel verifikasi dalam survei ini hanya menanyakan ya atau tidak melakukan verifikasi, sedangkan jawaban ya memiliki tingkat *assurance* yang berbeda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dengan skala yang konsisten dan mengubah indikator

Daftar Rujukan

- Abdel-khalik, A. R. (1993). Why Do Private Companies Demand Auditing? A Case for Organizational Loss of Control. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 8(31), 52. <https://doi.org/10.1177/0148558X9300800103>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (15th ed.). Essex: Pearson Education.
- Baas, T., & Schrooten, M. (2006). Relationship Banking and SMEs: A Theoretical Analysis. *Small Business Economics*, 27(2-3), 127-137. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-0018-7>
- Beck, T., & Cull, R. (2014). SME Finance in Africa. *Journal of African Economies*, 23(5), 583-613. <https://doi.org/10.1093/jae/eju016>
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2008). Financing Patterns Around The World: Are Small Firms Different? *Journal of Financial Economics*, 89, 467-487. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.10.005>
- Brook, D. A. (2010). Audited Financial Statements In The Federal Government: Intentions, Outcomes And On-Going Challenges For Management And Policy-Making, 22(1), 52-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JPBAFM-22-01-2010-B004>
- Chantanusornsiri, W. (2018). Bank of Thailand weighs SME lending requirements. *Bangkok Post*. Diambil dari <https://www.bangkokpost.com/business/news/1565418/bank-of-thailand-weighs-sme-lending-requirements>
- Dwi, Kurnia. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada Pt. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi . Jurnal Valuta Vol 2 No 2, Oktober 2016, 190-207 ISSN : 2502-1419
- Erica, Denny. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk . Jurnal Ecodemica, Vol. 2 No. 1 April 2018
- Haq, F. N. (2016). Berdayakan UMKM Lewat Literasi Keuangan. *Media Indonesia*. Diambil dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/48378-berdayakan-umkm-lewat-literasi-keuangan>
- Hope, O., Thomas, W., & Vyas, D. (2011). Financial credibility, ownership, and financing constraints in private firms. *Journal of International Business Studies*, 42(7), 935-957. <https://doi.org/10.1057/jibs.2011.23>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2011). *Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2010-2011*. Jakarta.
- Kimbro, M. B. (2002). A Cross-Country Empirical Investigation of Corruption and Its Relationship to Economic, Cultural, and Monitoring Institutions: An Examination of the Role of Accounting and

- Financial Statements Quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(4), 325–349. <https://doi.org/10.1177/0148558X0201700403>
- Maskartini. (2018). 70 Persen UMKM Belum Akses Pembiayaan Perbankan, OJK Nilai Perlu Peran Pemerintah. Diambil 17 Juni 2019, dari <https://pontianak.tribunnews.com/2018/11/29/70-persen-umkm-belum-akses-pembiayaan-perbankanojk-nilai-perluperan-pemerintah>
- Matthys, D. (2018, November 6). N\$20 Million SME Financing Strategy Inked. *Namibia Economist*. Diambil dari <https://economist.com.na/39683/general-news/n20-million-sme-financing-strategy-inked/>
- Mayuni, M. A., & Rustariyuni, S. D. (2015). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Jembrana. *Ekonomi Pembangunan*, 4(12), 1489–1506. <https://doi.org/2303-0178>
- Pirnando, T. (2019). Akses Permodalan Masih jadi Kendala Perempuan Bangun UMKM. Diambil 17 Juni 2019, dari <https://telusur.co.id/2019/03/akses-permodalan-masih-jadi-kendala-perempuan-bangun-umkm/>
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA*, 1(3), 669–679.
- Prabowo, H. Y. (2018). Tingkatkan Kemandirian UMKM, BTPN Gelar Acara Edukasi Literasi Keuangan. *Suryamalang.com*. Diambil dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/10/17/tingkatkan-kemandirian-umkm-btpn-gelar-acara-edukasi-literasi-keuangan>
- Purwanto, P. (2018). Akses Keuangan UMKM Purbalingga Dioptimalkan. *Suara Merdeka*. Diambil dari <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/133188/akses-keuangan-umkm-purbalingga-dioptimalkan>
- Putra, D. A. (2018). Pemerintah Ungkap Hambatan Bagi UMKM Kembangkan Diri. Diambil 17 Juni 2019, dari <https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-ungkap-hambatan-bagi-umkm-kembangkan-diri.html>
- Ramdiansyah, R., & Silalahi, S. (2013). Pengembangan Model Pendanaan UMKM Berdasarkan Persepsi UMKM. *Jurnal Keuangan & Bisnis Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan*, 5(1), 30–40.
- Riani, N. Z. (2011). Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Pengembangan Kluster UMKM Sandang di Bukittinggi Sumatera Barat. *TINGKAP*, 7(1), 51–64.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.
- S. Chandra, A., & Ardianti, R. R. R. (2014). Faktor-Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil Pada Sektor Formal Dan Informal Di Jawa Timur. *AGORA*, 2(1).
- Sinaga, T. (2005). Audit Laporan Keuangan Dan Proses Manajemen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 40–56.
- Susianti, Ina. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Gudang Garam Tbk. Pada Periode 2013 – 2015 . *Jurnal Simki-Economic* Vol. 02 No. 02 Tahun 2018 ISSN : 2599-0748
- Tan, J. (2018). SME Growth in Malaysia: Overcoming ‘Long Unsolved’ Problems to Reach The Top. *MARKETING*. Diambil dari <https://www.marketing-interactive.com/sme-growth-in-malaysia-overcoming-long-unsolved-problems-to-reach-the-top/>
- Warsono, S., Sagoro, E. M., Ridha, M. A., & Darmawan, A. (2010). *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta: Asgard Chapter.